

Pemaknaan Penggemar Terhadap Peran Perempuan Dalam Lirik Lagu “Guys Don’t Read Sylvia Plath”

Nadia Tateanna, Hapsari Dwiningtyas
Email : tateannadia98@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Professor Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269. Telepon : (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405. Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Gender requires equality as the key to harmonious life in the domestic and public spheres. However, patriarchal culture gives authority to men to lead. Grrrl Gang made a song called "Guys Don't Read Sylvia Plath" containing protest lyrics based on disappointment with the rules and demands of roles that hinder women from developing. The research aims to find out how female fans of Grrrl Gang interpret the role of women in the lyrics of "Guys Don't Read Sylvia Plath". Qualitative research using Ien Ang's reception analysis focuses on the process of interpreting the lyrics of six female sources, members of the Grrrl Gang Nation, listening to and reading the lyrics of the song "Guys Don't Read Sylvia Plath".

The results of the study found a meaning that is in line with the preferred reading of the lyrics "Guys Don't Read Sylvia Plath", which talks about the refusal of a woman to be born as a mother and wife which is interpreted as uniform by the informants. With different backgrounds, the informants had in common the interpretation of the inappropriate role of women due to intervention from other parties. Reflecting the existing reality regarding rebellion against patriarchal culture results in the meaning of being a woman not easy, their identity and potential are drained so that it is difficult to be yourself even though you have potential. This discussion needs to be expanded so that society is more open about the concept of gender equality which is a shared comfort in achieving justice and equality in life.

Keywords: Grrrl Gang, Women Against Patriarchy, Gender Equality, Role of Women

ABSTRAK

Gender memerlukan kesetaraan sebagai kunci kehidupan harmonis dalam ranah domestik maupun publik. Namun budaya patriarki memberikan otoritas kepada laki-laki untuk memimpin. Grrrl Gang membuat lagu berjudul “Guys Don’t Read Sylvia Plath” berisikan lirik protes berdasarkan kekecewaan terhadap aturan dan tuntutan peran yang menghambat perempuan untuk berkembang. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana penggemar perempuan Grrrl Gang memaknai peran perempuan dalam lirik “Guys Don’t Read Sylvia Plath”. Penelitian kualitatif menggunakan analisis resepsi Ien Ang fokus pada proses pemaknaan lirik dari enam narasumber perempuan, tergabung dalam Grrrl Gang Nation, mendengarkan dan membaca lirik lagu “Guys Don’t Read Sylvia Plath”.

Hasil penelitian menemukan pemaknaan yang seturut dengan preferred reading dari lirik “Guys Don’t Read Sylvia Plath”, berbicara tentang penolakan seorang perempuan untuk dilahirkan sebagai seorang ibu dan istri dimaknai seragam oleh narasumber. Dengan latar belakang yang berbeda, narasumber memiliki kesamaan memaknai peran perempuan yang tidak sesuai akibat

intervensi dari pihak lain. Mencerminkan realitas yang ada mengenai pemberontakan atas budaya patriarki menghasilkan pemaknaan menjadi perempuan tidak mudah, identitas juga potensi mereka dikuras sehingga sulit untuk menjadi diri sendiri walaupun punya potensi. Pembahasan ini perlu diperbanyak agar masyarakat lebih terbuka lagi mengenai konsep kesetaraan gender yang menjadi kenyamanan bersama untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan.

Kata kunci : Grrrl Gang, Perempuan Melawan Patriarki, Kesetaraan Gender, Peran Perempuan

PENDAHULUAN

Musik merupakan media hiburan menarik yang diciptakan tanpa batasan gender dan umur. Hadir dengan jenis dan genre yang sangat variatif juga tema yang diadaptasi dari kisah keseharian, musik kemudian menjadi media perantara yang penting dalam mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu melalui tema yang dituangkan ke dalam lirik yang oleh para musisi dijadikan alternatif sebagai alat untuk menyuarakan dan menggerakkan massa. Media ini menjadi sarana yang efektif dan penting dalam mengkomunikasikan pesan secara luas bagi kelompok perlawanan dan gerakan minoritas (Mcquail, 2011 :35). Selain penyebarannya yang cepat, komunikasi pesan melalui musik memiliki daya tarik yang cukup luas dengan sifat dari lagu yang populer (Mcquail, 2011 :41).

Grup band asal Yogyakarta, Grrrl Gang menjadi salah satu dari sekian musisi yang memilih lirik bertema khusus. Para personel yang merupakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ini merilis lagu yang liriknya bertema *women empowerment*, bercerita tentang perempuan dan *micro moments* yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bait-bait liriknya, Angee selaku pengarang dari lagu ini menceritakan kekecewaannya terhadap aturan dan tuntutan yang diberikan kepada perempuan. Ia selaku perempuan muda dalam budaya patriarki, tidak leluasa dalam memilih dan menentukan pilihan hidup dengan stereotip yang sudah terbentuk. Kata patriarki awalnya muncul sebagai istilah antropologis untuk

menggambarkan sistem sosial yang otoritasnya diberikan penuh kepada laki-laki sebagai kepala dalam rumah tangga dan kelompok-kelompok lain diluar itu (Longhurst et. al, 2019:19). Salah satu contohnya adalah perempuan sudah siap menjadi seorang istri dan ibu sekaligus ketika ia memutuskan untuk menikah. Peran ibu ini menjadi poin yang sangat krusial dalam konstruksi sosial perempuan dan tidak dapat dihapuskan begitu saja dari keluarga yang sudah menganggap itu sebagai suatu konsep yang sentral dalam kehidupan bermasyarakat (Djoharwinarlien, 2012: 93).

Patriarki menjadi bibit terjadinya ketimpangan peran pada gender dari sektor rumah tangga yang kemudian meluas ke sektor yang lebih luas (Puspitawati, 2013). Banyak pembahasan yang disebarakan melalui media konvensional, namun tidak sedikit juga yang memilih media baru seperti Grrrl Gang. Musisi perempuan yang mengangkat isu women empowerment bukanlah hal yang baru. Penyanyi populer yang terkenal dengan karya feminisnya ini antara lain Bikini Kill sebagai pelopor gerakan riot grrrl, Beyonce dengan lagu "Who Run The Worlds (Girls)", dan Ariana Grande dengan lagu "God Is A Woman". Fenomena tahun 90-an oleh Bikini Kill, band punk rock Amerika menjadi salah satu bukti suksesnya feminisme melalui media musik. Band ini berhasil memiliki massa yang banyak, membentuk komunitas dan gerakan riot grrrl untuk perempuan dan korban kekerasan seksual.

Tidak kenal batasan umur, gender, geografis dan faktor lainnya, lagu menjadi

sarana hiburan yang sangat efektif dan sangat diminati, terutama oleh anak muda dan dewasa tanggung. Peneliti melihat keefektifan ini melalui model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yaitu: “*who?*”, “*says what?*”, “*to whom?*”, “*in which channel?*” dan “*with what effect?*” (Romli, 2016: 8), yang kemudian dicocokkan dengan situasi saat ini. Grrrl Gang (*who*) sebagai komunikator, menyampaikan pesan-pesan (*says what*) mengenai isu-isu *women empowerment* melalui media hiburan (*in which channel*) dengan platform musik dan sosial media yang mengikuti zaman dan banyak digunakan dan dampak dari lagu ini (*with what effect*).

RUMUSAN MASALAH

Gender merupakan peran yang penting dalam membentuk sebuah kehidupan sosial negara dan bahwasanya dalam perannya gender memerlukan unsur kesetaraan. Ini kemudian menjadi kunci berjalannya kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Perempuan maupun laki-laki bersatu padu membangun kehidupan dalam ranah domestik maupun publik. Tidak hanya itu, perempuan dan laki-laki berhak memiliki idealisme atas diri mereka masing-masing dalam menentukan tujuan dan jalan hidupnya masing-masing.

Grrrl Gang pada lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” menciptakan lirik yang menyampaikan ide-ide tentang kesetaraan gender dengan menuangkan pesan-pesan seperti “*I was born to raise hell everywhere I go*” dan “*I was born to live a life of my own*” sebagai penegasan pesan moral kepada pendengarnya bahwa perempuan memiliki potensi peran yang lebih dari sekedar menjadi istri dan ibu rumah tangga. Melihat dari segi penggunaan medianya, musik termasuk media hiburan yang menjadi salah satu dari sekian banyak alat komunikasi yang digunakan musisi terutama perempuan dalam menyampaikan keresahan terhadap diskriminasi dan ketimpangan yang mereka alami. Keresahan ini dikemas dalam bentuk lagu

dengan beragam jenis genre dan tema. Sama halnya dengan Angee selaku vokalis dan pengarang lagu, ia menciptakan lagu ini atas keresahannya atas ketidakseimbangan peran gender dalam kehidupan sosial.

Fakta bahwa masyarakat masih berjuang melawan stigma atas prasangka dan stereotip khusus yang ditujukan kepada perempuan yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan peran dalam segala aspek. Perempuan dituntut fokus pada satu hal dan mengesampingkan aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya, politik, hukum juga ekonomi. Hilangnya peran dalam ranah tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas hidup kaum perempuan itu sendiri. Sedangkan idealnya, terlepas dari perannya dalam domestik, perempuan bisa memosisikan dirinya untuk mengambil dwiperan (berperan dalam domestik dan publik) atau memilih peran yang dikehendaknya sendiri sebagaimana laki-laki yang menjadi peran utama dan dalam budaya patriarki.

Grrrl Gang dan lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” ini berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Bagaimana penerimaan yang dapat terjadi kepada khalayak selaku pendengar yang tinggal di negara penganut paham budaya patriarki setelah mendengar dan membaca juga memahami lirik dari “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*”. Maka penelitian ingin melihat bagaimana pemaknaan yang dimunculkan oleh khalayak perempuan yang tergolong sebagai penggemar Grrrl Gang yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation setelah mereka mendengarkan lagu yang banyak menekankan peran perempuan yang berbeda dari budaya patriarki.

TUJUAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan terhadap peran perempuan dalam lirik lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” oleh penggemar yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation.

KERANGKA TEORI

Pemaknaan Oleh *Fan* Sebagai Khalayak Aktif

Kata *fan* mulai muncul dan dipakai secara konstan sejak abad ke 19, kemudian di awal abad ke 20 term *fandom* mulai muncul dan dikenal khalayak. *Fan* sendiri merupakan singkatan dari kata fanatik. *Fan* menggambarkan sebuah daya tarik terhadap suatu subjek, biasanya bersifat komunal, dan atau keterlibatan dalam sebuah aktivitas kesenggangan (Littlejohn dan Foss, 2009 : 368). Berbeda dengan *follower* atau pengikut, *fan* mengklaim identitas sosialnya. Dalam hal mengekspresikan diri, mayoritas *fan* merasa lebih bebas dan terbuka ketika berada dalam *fandom*-nya ketimbang ketika berada diluar *fandom*. Dalam *fandom*, para *fan* bebas bertanya dan mendiskusikan mengenai berbagai macam pandangan terkait dengan subjek yang mereka gemari (Jenkins, 2006 : 85).

Dalam penelitian ini, fans dari grup band Grrrl Gang yang terkumpul dalam fanbase Grrrl Gang Nation menjadi objek yang akan dikaji pemaknaannya. Melihat apakah sebagai penggemar, khalayak yang tergabung ke dalam Grrrl Gang Nation termasuk ke dalam level produktivitas semiotik yang sejalan dengan tujuan dari penelitian, yaitu melihat pemaknaan terhadap peran perempuan yang terdapat pada lirik lagu "*Guys Don't Read Sylvia Plath*".

Komunikasi Sebagai Jalan Keluar Perempuan dari Objektifikasi Patriarki

Feminisme posmodern muncul dari pengembangan gagasan-gagasan intelektual dari Simone de Beauvoir dengan feminis eksistensialnya, Jacques Derrida dengan dekonstruksionisnya dan Jacques Lacan dengan psikoanalisisnya. Penggabungan ketiga ini yang mengisi posmodern dengan fokus keliyahan perempuan, gagasan umum tentang kepengarangan, identitas dan diri juga penafsiran kembali pemikiran-pemikiran tradisional Freud (Tong, 2010: 284). Sama

dengan posmodernis, feminis posmodern berusaha menghindari tindakan yang memantik pemikiran yang menciptakan oposisi biner yang hierarkis, menjadikan satu sisi superior atas sisi lainnya atau dikenal yang dengan pemikiran falogosentris (Tong, 2010: 283).

Pembentukan struktur yang didasari oleh oposisi biner yang hierarkis dengan jelas menunjukkan bahwa atas dasar kesadaran, perempuan berada pada sisi inferior dan tubuh mereka adalah objek seksual yang distandarisasi. Feminisme posmodern percaya bahwa tubuh perempuan pada akhirnya akan menjadi objek penindasan dengan keberadaan falus. Pemikiran seperti ini berdampak pada munculnya wacana feminis posmodern yang menyatakan bahwa tubuh perempuan harus dikontrol secara mandiri oleh perempuan itu sendiri, dan tidak tunduk apalagi dibatasi pada identitas falus.

Feminis posmodern mengajak setiap kaum perempuan yang berefleksi dengan tulisan untuk menjadi feminis dengan caranya sendiri. Menghadirkan tawaran kebebasan dari pemikiran opresif kepada kaum perempuan. Apa saja yang ingin dilakukannya untuk menempuh proses tersebut, karena untuk menjadi feminis yang baik tidak memerlukan adanya rumusan tertentu. Memegang teguh tujuannya, feminis posmodern menuliskan hal-hal yang baru tentang perempuan (Tong, 2010: 284-285). Dalam argumennya, Helen Ciseaux menekankan bahwa pentingnya bernarasi sebagai perempuan. Ini akibat narasi yang dimunculkan belum seimbang, melainkan hampir selalu merupakan produk dari maskulin (Udasmoro, 2018: 6).

Melalui *Léécriture Feminine*, Ciseaux kemudian mengajak perempuan agar menulis menggunakan bahasa mereka (Udasmoro, 2018: 6). Begitu pula dengan tindakan khusus untuk perempuan yang dikemukakan oleh Luce Irigaray agar dapat terbebas dan menjadi lebih dari sekedar hal kecil dalam dunia laki-laki dan bahasa patriarki. Irigaray memperjuangkan

kebebasan dari pemikiran feminin dari filsafat maskulin.

Dengan teori feminisme posmodern, peneliti dapat melihat apakah lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” sebagai bentuk teks media feminis dapat dimaknai oleh perempuan-perempuan yang mendengarkannya. Penelitian akan fokus pada pemberian pemahaman mengenai perlawanan perempuan melalui sarana media hiburan seperti lirik lagu dalam mengekspresikan kritiknya atas opresi identitas yang diberikan kepada tubuhnya.

Teori Analisis Resepsi Ien Ang

Analisis resepsi fokus pada proses pemaknaan atas pemahaman teks media dengan memahami bagaimana khalayak membaca teks media. Penelitian difokuskan pada pengalaman dan pengamatan khalayak juga proses penciptaan makna melalui pengalaman khalayak tersebut.

Ang menekankan bahwa khalayak bukanlah seorang konsumen yang pasif, namun merupakan seorang pencipta makna dari teks media yang mereka konsumsi. Teks media dapat memunculkan makna ketika dibaca, dilihat maupun didengar. Makna berbeda dapat tercipta melalui satu teks media yang sama dan tidak akan setara setiap individunya, perempuan dan laki-laki, budaya dan etnis tertentu, semua latar belakang yang berpartisipasi akan melihatnya secara berbeda (Downing et. al, 1995: 208). Keberagaman makna ini terjadi berdasarkan beragamnya pengalaman dan latar belakang budaya dan historis dari masing-masing khalayak (Muhammad dan Santosa, 2022: 3).

Dalam analisis ini, proses resepsi terjadi ketika khalayak men-*decode* atau menginterpretasikan teks media yang sudah ditentukan dengan cara mereka masing-masing, sesuai dengan latar belakang dan cara subyektif mereka dalam mengalami teks media tersebut (Downing et. Al, 1995: 214). Penelitian ini mencari tahu bagaimana penggemar memaknai peran perempuan setelah mendengarkan dan melihat lirik dari lagu “*Guys Don’t Read*

Sylvia Plath” melalui platform musik baik online maupun offline melalui pertanyaan yang diberikan saat melakukan wawancara kepada khalayak yang telah bersedia menjadi narasumber dan bergabung ke dalam komunitas fans Grrrl Gang Nation.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan tipe deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito dan Setiawan, 2018:11). Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito dan Setiawan, 2018:7). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural settings yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito dan Setiawan, 2018:9).

Subjek Penelitian

Penelitian ini menjadikan penggemar perempuan dari band Grrrl Gang yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation yang telah mendengarkan dan membaca lirik dari lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” sebagai subjek penelitian. Kriteria subjek ini dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan lirik lagu yang ingin diteliti dan band Grrrl Gang yang pendengar juga penggemarnya tersegmentasi.

Sumber Data

Data didapatkan melalui proses wawancara yang mendalam pada subjek yang telah ditentukan. Hasil wawancara kemudian akan dianalisis dengan teori yang digunakan dan sisanya dikumpulkan dari berbagai sumber yang

relevan dengan penelitian ini seperti jurnal, buku, dan sumber pendukung lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara mendalam dipilih dan digunakan guna mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik ini dinilai cocok melihat pengumpulan data dan informasi dilakukan secara tatap muka dengan para informan sehingga data yang dikumpulkan sifatnya lengkap dan detail. Saat berlangsungnya proses wawancara, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respon yang diberikan oleh informan.

Teknik Analisis Data

Semiotika menurut Segers merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda-tanda (*sign*) dan berdasarkan sistem tanda (*sign code*) (Sobur, 2013:16). Pada penggunaannya, khalayak selaku penerima pesan atau pembaca yang menjadi kunci penghubung tanda-tanda yang memiliki arti (*significant*) pada yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dari sistem bahasa yang bersangkutan. Tanpa adanya pembaca, tanda-tanda pada bahasa yang merupakan huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti (Sobur, 2013: 17). Studi yang menggunakan pendekatan semiotika, menurut pernyataan Pines (dalam Berger, 2000) akan mengajarkan bagaimana cara untuk menguraikan aturan-aturan yang ada untuk kemudian dapat menjadi jalan untuk mencapai sebuah kesadaran (Sobur, 2013: 16). Penelitian ini kemudian dikerjakan menggunakan teknik analisis semiotika dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, fokus pada tanda dan bahasa sebagai tahap pertama melihat tanda-tanda yang terdapat pada lirik lagu “Guys Don’t Read Sylvia Plath”. Lirik lagu termasuk kedalam karya sastra yang pada studi semiotika juga dipandang sebagai sebuah tanda yang disikapi sebagai *literary discourse*, yaitu dapat disikapi sebagai wacana maupun sebagai gejala komunikasi. Semiotika pada ranah sastra menurut

Aminuddin (1997) memiliki tiga asumsi, yaitu:

- a. Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, pembaca;
- b. Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu;
- c. Karya sastra merupakan fakta yang harus di rekonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya (Sobur, 2013: 142).

Saussure sebagai tokoh strukturalisme membedakan semiotiknya menjadi lima pandangan, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (tujuan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik) dan yang terakhir, *syntagmatic* (sintaktatis) dan *associative* (paradigmatik) (Sobur, 2013: 46). Dari kelima pandangan tersebut, peneliti lebih condong pada semiotika *syntagmatic* (sintaktatis) dan *associative* (paradigmatik). Dalam hubungan analisis sintagmatik dan paradigmatik ini peneliti melakukan proses analisa terhadap fungsi bahasa dalam proses mendapatkan interpretasi makna dalam teks media dari band Grrrl Gang.

Setelah melihat tanda-tanda pada lirik menggunakan analisis semiotika dan memunculkan *preferred reading*, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam kepada para penggemar yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation sebagai informan penelitian. Proses pengumpulan data, analisis data dan interpretasi makna oleh penggemar pada penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis resepsi sebagai tahap akhir dari penelitian ini guna memahami bagaimana pemaknaan penggemar dari Grrrl Gang dalam memaknai adanya tanda-tanda perlawanan perempuan terhadap eksistensi dan perannya dalam kehidupan sosial yang menganut budaya patriarki yang terkandung dalam lirik lagu mereka.

Tahap dalam analisis resepsi ini dimulai dengan melakukan pengklasifikasian kepada khalayak dengan penyesuaian menurut geografis, demografis, dan psikografisnya. Adapun elemen-elemen pokok yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data penerimaan dalam analisis resepsi ini adalah:

- a. Pengumpulan data dari sisi audiens. Data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam kepada individu atau kelompok untuk mengobservasi bagaimana wacana dan kritik tekstual dari audiens (Jensen dan Jankowski, 2002: 139).
- b. Melakukan analisis pada hasil wawancara dan wacana-wacana audiens dengan mengacu pada teknik dan model linguistik dan kritik sastra guna menilai intersubjektivitas dalam interpretasi. Data-data yang terkumpul kemudian kategorikan sesuai dengan pertanyaan, pernyataan ataupun komentar yang diberikan oleh audiens (Jensen dan Jankowski, 2002: 140).
- c. Menginterpretasikan data sesuai dengan pengalaman audiens selama bermedia (Jensen dan Jankowski, 2002: 140).

Analisis resepsi digunakan sebagai validasi akhir daripada analisa yang dilakukan pada konten media, yang mana dalam penelitian ini merupakan lirik lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” untuk meneliti bagaimana audiens yang merupakan penggemar yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation dalam menggunakan dan menginterpretasikan konten atau lirik lagu tersebut. Setelah data-data dari penggemar terkumpul dan dianalisis, peneliti kemudian melakukan tahap akhir penelitian yaitu pembuatan makna, melihat dari jawaban masing-masing subjek penelitian yang didapatkan selama proses analisis dan interpretasi untuk menentukan posisi penggemar yang tergabung dalam Grrrl Gang Nation dalam memaknai peran perempuan dalam lirik lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*”.

Pembahasan

Keragaman pemaknaan dimunculkan oleh narasumber terhadap judul lagu dan dan setiap lirik yang terkandung. Pemaknaan dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi judul lagu, lirik per bait dan lagu secara keseluruhan.

1. Pemaknaan informan mengenai judul lagu

Dari analisis sintagmatik dan paradigmatis yang telah dilakukan, *preferred reading* yang dimunculkan adalah “perempuan memiliki banyak potensi dan berhak memiliki pilihan hidup yang setara dengan laki-laki.”

a. Informan satu memaknai judul sebagai “pesan terhadap perempuan.” Saat pertama kali melihat judul, informan langsung mengerti bahwa secara blak-blakan lagu ini ingin menjelaskan bahwa laki-laki tidak mengerti perempuan. Pemaknaan ini terbentuk dari pengamatan informan melihat kehidupan sosial di sekitarnya yang masih menganggap perempuan tidak perlu banyak andil dalam peran penting di masyarakat.

b. Informan dua memaknai judul sebagai pemaknaan bahwa “perempuan dapat melakukan apapun.” Menurut informan, judul ini menceritakan perjalanan perempuan bernama Sylvia. Informan juga menyebutkan bahwa judul ini “soal membaca kehidupan yang laki-laki tidak bisa raih.” Alasan informan memaknai judul seperti ini adalah sebagai perempuan, ia sulit menjadi diri sendiri, baik dalam keluarga maupun dunia luar.

c. Informan tiga memaknai judul sebagai “perasaan perempuan dari budaya patriarkis.” Pemaknaan dari informan tiga ini muncul karena melihat dengan sadar bahwa kaum perempuan dirugikan oleh budaya patriarki, dimana budaya ini menganggap rendah perempuan dan berekspektasi kalau semua perempuan itu memang seharusnya berumah tangga dan tinggal di rumah. Perempuan sulit melakukan sesuatu sesuai potensi dan hobi yang mereka miliki.

d. Informan empat memaknai judul sebagai “isu tentang perempuan.” Informan memberikan istilah *boys always be boys*, dimana laki-laki harus diberi tahu lebih dahulu kalau perempuan sudah melakukan ini dan itu. Informan juga memaknai judul sebagai kehidupan pada masa Sylvia Plath yang merupakan masa dimana perempuan belum dianggap setara dengan laki-laki.

e. Informan lima dan enam memiliki pemaknaan yang serupa terhadap judul, yaitu “perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki.” Informan lima menyatakan bahwa alasannya memaknai judul seperti itu karena informan adalah pembaca karya Sylvia Plath dan mengerti kisah hidupnya. Informan enam memaknai judul sebagai tersebut sebagai cerminan dari kehidupan disekitarnya, dimana lingkungan masih kental dengan unsur patriarki yang tidak mengerti perempuan.

2. Pemaknaan informan terhadap makna bait pertama baris satu dan dua

Dari analisis yang telah dilakukan, *preferred reading* yang dimunculkan adalah “penolakan perempuan untuk dilahirkan sebagai seorang ibu karena mereka dilahirkan untuk memiliki kebebasan dimanapun mereka berada.”

a. Informan satu, empat dan lima memaknai bait ini sebagai “perempuan berhak memilih jalan hidup.” Informan pertama menyatakan bahwa pemahamannya ini murni berdasarkan apa yang ia lihat dalam kacamata sosial, bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih jalan kehidupannya masing-masing tanpa ada tuntutan.

Informan empat memberikan pemaknaan berdasarkan pandangan perempuan yang akrab di kehidupan sosial sebatas menjadi ibu dan istri. Menurut pemaparan informan empat, perempuan harus terpaksa menerima banyak sekali tuntutan peran yang disematkan kepadanya sedangkan tidak semua perempuan setuju dengan peran tersebut.

Informan lima memaknai bait ini dari stigma dan ekspektasi yang ia lihat

sendiri, yaitu ditanamkan kepada perempuan bahwa mereka hanya harus menjadi istri.

b. Informan dua memaknai bait ini sebagai “menjadi ibu adalah sebuah pilihan.” Informan dapat memberikan pemaknaan sebagai berikut karena datang dari pengalaman pribadi yang selalu ditanya “kapan nikah?.” Sedangkan menurut informan, menikah tidak selamanya menjadi prioritas seseorang. Perempuan memiliki prioritas yang berbeda seturut apa yang mereka inginkan.

c. Informan tiga dan enam memaknai bait ini sebagai “perempuan tidak sebatas menjadi ibu rumah tangga.” Informan tiga dapat memunculkan pemaknaan sebagai berikut karena melihat bahwa budaya patriarki cenderung menekankan perempuan untuk menjadi ibu dan mengurus rumah padahal perempuan itu tidak hanya sebatas mengurus rumah dan anak saja.

Sedangkan informan enam memaknai bait ini sebagai perempuan yang tidak ingin menjadi seorang istri dan ibu dan tidak ingin dipaksa memenuhi kodrat sesuai yang ditetapkan oleh lingkungannya.

3. Pemaknaan informan terhadap makna bait pertama baris tiga dan empat

Preferred reading yang dimunculkan pada bait ini adalah “bahwa seorang perempuan yang dilahirkan untuk tidak menjadi seorang istri melainkan menjalani hidup sesuai kehendaknya sendiri tanpa harus menuruti tuntutan dari orang lain.”

a. Informan satu dan enam memaknai bait ini sebagai “perempuan tidak ingin menjadi istri.” Informan satu menegaskan bahwa perempuan berhak dengan bebas menentukan jalan kehidupan sendiri, tidak harus menjadi ibu apalagi seorang istri.

Informan dua memunculkan pemaknaan berikut karena melihat lirik yang cukup gamblang, bahwa perempuan memiliki keputusan untuk dirinya sendiri,

tidak ingin dipaksa memenuhi kodrat sesuai pandangan lingkungan.

Pemaknaan dari kedua informan ini muncul dari pengamatan masing-masing pada lingkungan sosial di Indonesia dan apa yang terjadi disekitar mereka.

b. Informan dua hadir dengan pemaknaan sebagai “menjadi istri bukan paksaan.” Pemaknaan ini muncul kembali lagi berdasarkan kehidupan pribadi sang informan yang memiliki prioritas untuk belajar dan berkarir namun dituntut oleh orang terdekatnya untuk segera menikah.

c. Informan tiga memaknai bait sebagai “perempuan memiliki potensi lebih.” Dari sudut pandang informan sendiri, pernikahan adalah suatu tindakan yang perlu pertimbangan besar sedangkan perempuan punya pilihan masing-masing dengan potensi beragam sesuai keinginan mereka sendiri.

d. Informan empat memberi pemaknaan “tidak semua perempuan mau menikah.” Pemaknaan ini muncul dikarenakan apabila tidak mau menjadi istri maka perempuan tidak akan menikah.

e. Informan lima memaknai “perempuan berhak memilih keputusan.” Bahwa menjadi perempuan tentunya berhak memilih keputusan karena masing-masing memiliki keinginan sendiri.

4. Pemaknaan informan terhadap makna bait kedua baris satu dan dua

Preferred reading pada bait ini adalah “seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan ketika menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan tentu tidak mudah dan tidak akan pernah mudah, sehingga terdapat kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi.”

a. Informan satu memaknai bait ini sebagai “tidak semua orang mengerti perempuan.” Informan memaknai lirik pada bait ini memiliki pesan, yaitu perlu alasan jelas bila orang lain memiliki pengharapan atas diri perempuan. Pemaknaan ini muncul dari pengamatan informan bahwa perempuan yang sudah memulai karir dan memegang peranan penting dalam

masyarakat luas masih saja mengalami tekanan untuk menjalani tuntutan-tuntutan peran tradisional dari orang sekitarnya.

b. Informan dua, tiga, empat dan enam memaknai “menjadi seorang perempuan tidak mudah.” Informan dua memaknai bait ini berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai perempuan, bahwa saat dia berjuang menjadi versi terbaiknya, orang tuanya sendiri malah fokus dengan keinginan mereka terhadap sang informan untuk segera menikah.

Sementara informan tiga juga memaknai bait ini berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai perempuan yang tidak terasa gampang. Saat informan ingin menunjukkan bahwa perempuan juga bisa, disaat bersamaan orang-orang terus merendahkan dan tidak percaya kepada informan hanya karena ia perempuan.

Sedangkan informan empat dan enam memaknai bait ini berdasarkan pengalaman pribadi melihat lingkungan sekitar dan orang-orang terdekatnya, perempuan masih tertahan dengan tuntutan peran dan stigma yang datang dari lingkungan sekitar.

c. Informan lima memaknai bait sebagai “protes perempuan dari masa ke masa.” Informan menerangkan bahwa ia memaknai bait ini sebagai “mau mencapai titik pencapaian bagaimanapun, perempuan akan dilihat sebagai hal yang sama saja.” Pemaknaan ini tentu datang dari pengalaman pribadi sang informan yang walau keputusan untuk studi dan berkarirnya didukung oleh keluarganya, namun ia tetap diharapkan untuk fokus menjadi istri dan ibu.

5. Pemaknaan informan terhadap makna bait kedua baris tiga dan empat

Preferred reading pada bait ini dimunculkan sebagai “ketidakhahaman orang lain tentang apa saja yang telah dilalui seorang perempuan, kehidupan perempuan hingga saat ini.”

a. Informan satu dan dua memaknai bait ini sebagai “perjuangan perempuan tidak dimengerti.” Mengutip kembali

penjelasan pribadi oleh informan dua bahwa identitasnya dihilangkan oleh orang sekitar, sejauh apapun pendidikan dan karir yang ia tempuh, pada akhirnya ia tetap dipandang sebagai perempuan dan selalu dipersulit.

b. Informan tiga memaknai bait ini sebagai “perjalanan jauh seorang perempuan.”

c. informan empat dan lima memaknai bait ini sebagai “perempuan lebih *effort*.”

d. Informan enam memaknai bait ini sebagai “tuntutan perempuan lebih sulit.”

6. Pemaknaan informan terhadap makna bait ketiga baris satu dan dua

Preferred reading pada bait ini dimunculkan sebagai penjelasan permasalahan tokoh dalam lagu, yaitu “kehilangan dan ketidakberdayaan karena merasa identitasnya sudah dilucuti, bahkan tidak ada yang tersisa. Tokoh juga berperan sesuai lingkup sosial yang ada, bukan menurut dirinya sendiri.”

a. Informan satu, dua dan lima memaknai bait ini sebagai “identitas sebagai perempuan dihilangkan.”

b. Informan tiga memaknai bait ini sebagai “potensi perempuan dikuras.”

c. Informan empat memaknai bait ini sebagai “perempuan tidak menjadi diri sendiri.”

d. Informan enam memaknai bait ini sebagai “perempuan tidak memilih jalan hidup.” Informan menambahkan bahwa bagaimana ia memaknai bait ini seturut dengan pengalaman pribadi bersama orang-orang di lingkungan sekitarnya yang sudah dituntut untuk mencari jodoh di usia yang terbilang muda.

7. Pemaknaan informan terhadap makna bait ketiga baris tiga dan empat

Preferred reading pada bait ini adalah “seorang perempuan setelah terbutakan oleh dirinya sendiri, terlahir kembali sehingga menemukan identitas dirinya.

a. Informan satu memaknai bait sebagai “perempuan seperti dilahirkan kembali.”

b. Informan dua memaknai bait sebagai “perempuan sama dengan semua orang.”

c. Informan tiga memaknai bait sebagai “perempuan sudah tidak memiliki apapun.”

d. Informan empat memaknai bait sebagai “perempuan sulit mengekspresikan diri sendiri.”

e. Informan lima memaknai “pengorbanan perempuan yang besar.”

f. Informan enam memaknai bait sebagai “perempuan yang mengakhiri hidup.”

8. Pemaknaan informan terhadap makna dominan dari lagu

Preferred reading dari keseluruhan lirik ini adalah penghormatan terhadap penulis, novelis dan penyair asal Amerika Serikat, Sylvia Plath. Lagu ini menyuarakan bahwa perempuan tidak hanya di rumah dan membesarkan juga mengurus anak, namun perempuan juga memiliki banyak potensi untuk berkembang.

a. Informan satu memaknai keseluruhan lagu sebagai “pemberian stigma tertentu pada perempuan.” Pemaknaan dari informan ini muncul melihat kenyataan yang menggambarkan bahwa adanya stigma perempuan hanya di rumah, membesarkan dan mengurus anak.

b. Informan dua memaknai keseluruhan lagu sebagai “pemaksaan peran tertentu pada perempuan.”

c. Informan tiga memaknai keseluruhan lagu sebagai “perempuan menjadi apapun yang dimau.”

d. Informan empat memaknai keseluruhan lagu sebagai “menjadi perempuan itu sulit.”

e. Informan lima memaknai keseluruhan lagu sebagai “wujud protes perempuan.”

f. Informan enam memaknai keseluruhan lagu sebagai “derajat

perempuan sama dengan laki-laki.” Pemaknaan ini muncul dari informan, melihat banyak potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian serta pembahasan di bab sebelumnya, penelitian ini berhasil memunculkan *preferred reading* dari lagu “*Guys Don’t Read Sylvia Plath*” sebagai lagu yang berbicara tentang penolakan seorang perempuan untuk dilahirkan sebagai seorang ibu dan istri. Ini didukung pemaparan bahwa perempuan dilahirkan untuk memiliki kebebasan dimanapun mereka berada. Perempuan ingin menjalani kehidupan sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa tuntutan dari orang lain.

Lagu ini juga memunculkan *preferred reading* yang menyebutkan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan tentu tidak mudah dan tidak akan pernah mudah, sehingga terdapat kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi. Muncul pula permasalahan yang dialami tokoh dalam lagu ini bahwa ia kehilangan dan tidak berdaya atas identitasnya yang sudah dilucuti, hingga tidak ada yang tersisa karena ia berperan sesuai lingkup sosial yang ada dan bukan menurut dirinya sendiri. Pada akhir dari lagu ini, muncul *preferred reading* yang menyatakan bahwa tokoh terlahir kembali sehingga menemukan identitas dirinya.

Dari *preferred reading* yang dimunculkan, peneliti kemudian dapat memproses pemaknaan yang diberikan oleh setiap narasumber lewat jawaban-jawaban yang sudah dijabarkan saat proses wawancara. Meskipun masuk dalam kelompok penggemar yang sama, yaitu Grrrl Gang Nation, keenam narasumber ini memunculkan pemaknaan yang beragam yang muncul dari pengalaman pribadi, pengetahuan dan kondisi dari lingkungan sekitar.

Masing-masing informan memunculkan pemaknaan terhadap lagu yang dapat disimpulkan secara ringkas

sebagai pesan terhadap perempuan yang lahir dalam budaya patriarki bahwa perempuan dapat melakukan apapun dan berhak memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan berhak memilih keputusan karena para informan memaknai bahwa peran perempuan tidak hanya sebatas menjadi istri dan ibu, melainkan bisa menjadi lebih dari itu karena potensi perempuan yang lebih dari sekedar menjadi istri dan ibu.

Informan juga memaknai lirik pada lagu ini sebagai penegasan bahwa menjadi perempuan tidaklah mudah dan tidak semua orang mengerti perempuan. Dengan banyaknya tuntutan sulit yang diberikan, perjalanan perempuan menjadi terasa sulit. Dengan potensi yang dikuras dan identitas yang dihilangkan, perempuan dalam lagu ini dimaknai menjadi sulit untuk jadi dirinya sendiri dan sulit memilih jalan hidup. Sehingga lagu ini menjadi protes atas peran perempuan yang diberikan kepada mereka. Pada akhir dalam lagu ini, informan memaknai bahwa perempuan berada di posisi sulit yang membuat dirinya kemudian terlahir kembali di kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Buchanan, Rebekah J. 2018. *Writing A Riot: Riot Grrrl Zines And Feminist Rhetorics*. Peter Lang.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darms, Lisa & Fateman, Johanna. 2013. *The Riot Grrrl Collection*. Feminist Press At The City University of New York.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

Devereux, Eoin. 2007. *Media Studies Key Issues and Debates*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

Djoharwinarli, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan Respons Praktis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.

Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski. 2002. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Taylor & Francis e-Library.

Kroløkke, Charlotte & Sorensen, Anna Scott. 2006. *Gender Communication Theories and Analyses*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tong, Rosemary P. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender Gender: Teori dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal dan Penelitian

Nurhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hanitzsch, Thomas. 2001. *Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi*. Mediator, Vol. 2, No. 2, 2001.

Bentley, Michael L. EdD. 2003. *Critical Consciousness Through A Critical Constructivist Pedagogy*. University of Tennessee.

Prakasa, Sangra Juliano. 2015. *Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim*. Universitas Komputer Indonesia. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume V No.1/Juni 2015.

Puspitawati, Herlien. 2013. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Institut Pertanian Bogor.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2022). *Problem Diskriminasi Perempuan Marak Terjadi, Pentingnya Regulasi Berbasis Kesetaraan Gender*.

Internet

CNN Indonesia. (2019). *Penghormatan ala Grrrl Gang di 'Guys Don't Read Sylvia Plath'*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190726123551-227-415716/penghormatan-ala-grrrl-gang-di-guys-dont-read-sylvia-plath>

Fimela. (2018). *9 Upaya untuk Mencapai Kesetaraan Gender di Hari Perempuan Sedunia*. Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3778702/9-upaya-untuk-mencapai-kesetaraan-gender-di-hari-perempuan-sedunia>

Mahfuz, Gusti. (2018). *Dua Belas Isu Kritis Perempuan*. Diakses dari <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/3719/dua-belas-isu-kritis-perempuan>

Rahayu, Lisye. (2019). *Yenny Tegaskan Kodrat Perempuan Hanya 4: Haid, Hamil, Melahirkan, Menyusui*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4832367/yenny-tegaskan-kodrat-perempuan-hanya-4-haid-hamil-melahirkan-menysui#:~:text=Yang%20membedakan>

%20antara%20laki%2Dlaki%20dan%20pe
rempuan%20bukan%20pekerjaan%20dom
estiknya,bisa%20dilakukan%20oleh%20la
ki%2Dlaki.